



FENOMENA AFIKS PSEUDO DALAM BAHASA INDONESIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP DAFTAR ENTRI DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA (KBBI)

Hendrikus Jehane
FKIP, Universitas Nusa Cendana
hendrikjehane@gmail.com

ABSTRACT

In Indonesian, there are a number of words which until now have been treated as derivative words but semantically their meanings have no relationship with the meaning of the root word. The word is treated as a derived word only because the initial or final syllable is similar to a prefix or suffix. The research problem is: "How is the semantic relationship and morphological relationship between the main entry and pseudo-affixed words treated as derivative words in the Indonesian Standard Dictionary?" This study aims to examine the congruence of the semantic relationship and the morphological relationship between the main entry and pseudo-affixed words which are treated as derived words in the Indonesian Standard Dictionary. The method used in this research is descriptive method. The main data source is the Indonesian Standard Dictionary. The theory used in this study is the theory of structural morphology. The results show that there are eight words that have been treated as derivative words only because the initial or final syllables have the same form with certain prefixes or suffixes but are semantically not related in meaning to the meaning of the main entry.

Keywords: *Pseudo affixes, morphological processes, crow entries, derivative words, alignment of meaning relationships.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari fenomena adanya ketidakselarasan hubungan makna antara kata dasar dan kata turunan. Ketidakselarasan hubungan makna tersebut terjadi karena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata-kata turunan tersebut ditempatkan di bawah entri pokok yang artinya tidak ada hubungan makna dengan arti kata turunan tersebut. Sebagai contoh, kata *penduduk*. Kata ini di dalam KBBI ditempatkan sebagai subentri atau turunan dari entri pokok *duduk*. Secara semantis arti kata *penduduk* tidak memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *duduk*. Secara morfologis kata *penduduk* dianggap sebagai hasil proses afiksasi kata dasar *duduk* ditambah prefiks *peN-*. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji fenomena tersebut. Apabila hasil penelitian ini dapat membuktikan kata *penduduk* dan semacamnya bukan kata turunan atau hasil derivasi dari kata dasar, maka kata *penduduk* dan semacamnya diperlakukan sebagai kata dasar. Unsur *peN-* dalam kata *penduduk* bukan afiks sebenarnya, melainkan afiks semu atau *afiks pseudodalam* penelitian ini.

Terminologi *afiks pseudo* atau afiks semu tidak lazim dalam kajian afiksasi. Tetapi dalam kajian reduplikasi terdapat istilah reduplikasi semu atau kata ulang semu. Selain istilah reduplikasi semu ada juga istilah *pseudo-reduplikasi*. Istilah *pseudo-reduplikasi* ditemukan dalam artikel yang ditulis Andayani (2021) berjudul "Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif

pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata pada Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean)". Hasil penelitian Andayani (2021) menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, Madura, dan Bawean ditemukan kasus perulangan kata dengan bentuk asal yang tidak memiliki makna. Dengan kata lain, kata tersebut baru memiliki makna ketika dalam bentuk kata ulang. Sedangkan, pada bentuk asal atau akar katanya, unsur tersebut tidak memiliki makna. Bahkan, kata-kata tersebut tidak pernah digunakan dalam bentuk asal atau akar katanya. Dengan kata lain, penutur ketiga bahasa tersebut hanya mengenalnya dalam bentuk kata ulang. Bentuk reduplikasi seperti inilah yang disebut *pseudo-reduplikasi*.

Dalam kenyataannya, kasus *pseudo-reduplikasi* juga terjadi dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia ditemukan kata-kata seperti: *sia-sia*, *alun-alun*, *mondar-mandir*, *compang-camping*, *kura-kura*. Menurut Ramlan (209) dalam tinjauan deskriptif kata-kata tersebut tidak dapat digolongkan kata ulang karena sebenarnya tidak ada bentuk yang diulang. Dari deretan morfologis dapat ditentukan bahwa sesungguhnya tidak ada bentuk yang lebih kecil dari bentuk-bentuk tersebut. Jadi, kata-kata tersebut tergolong kata ulang semu atau *pseudo-reduplikasi*.

Fenomena di atas ternyata terjadi pula pada afiksasi. Ada sejumlah kata dalam bahasa Indonesia yang sampai saat ini diperlakukan sebagai kata berafiks tetapi setelah dikaji lebih jauh ternyata merupakan kata dasar. Sebagai

contoh kata *penduduk* yang telah dikemukakan di atas. Selama ini kata *penduduk* dianggap sebagai turunan dari kata *duduk*. Setelah dikaji secara mendalam ternyata antara kedua kata tersebut tidak ada hubungan makna. Arti kata *penduduk* menurut KBBI adalah ‘orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau, dan sebagainya)’. Di pihak lain, arti kata *duduk* menurut KBBI adalah (1) meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh): *ia -- di tikar*; (2) ada di (dalam peringkat belajar): *ia -- di kelas III SMU*; (3) kawin atau bertunangan: *anaknyanya telah -- dengan anak hakim*; (4) tinggal; diam. Jadi, kata *penduduk* bukan turunan dari kata *duduk*, melainkan merupakan kata dasar. Unsur *peN-* dalam kata *penduduk* bukan prefiks. Bentuk *peN-* inilah yang disebut *afiks pseudo* dalam penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan tipologi morfologis, bahasa Indonesia tergolong tipe bahasa aglutinatif. Bahasa aglutinatif adalah tipe bahasa yang struktur kata dan hubungan gramatikalnya ditandai oleh penggabungan unsur secara bebas (Kridalaksana: 1993:3). Ahli linguistik yang pertama menemukan tipe bahasa aglutinatif adalah Wilhelm von Humbolt, seorang linguis berkebangsaan Jerman yang hidup tahun 1767-1835. Salah satu contoh tipe bahasa aglutinatif yang ditemukannya adalah bahasa Kawi. Hasil penelitiannya dimuat dalam bukunya *Uber die Kawi Sprache auf der Insel Jawa*. Bahasa-bahasa Melayu alias bahasa-bahasa Indonesia menjadi model utama yang tercocok untuk bahasa aglutinasi ini. Misalnya, dengan dasar ‘baik’ dibentuklah bentuk ‘kebaikan, baik, perbaikan, pembaik, memperbaiki, terbaik, diperbaiki’. Maka dikatakanlah bahwa aglutinasi dalam bentuknya yang relatif khas dan murni merupakan ciri utama bahasa-bahasa Indonesia termasuk bahasa Indonesia (Parera, 1991:141).

Sebagai bahasa aglutinatif bahasa Indonesia mengalami proses pembentukan kata atau proses morfologis. Menurut Ramlan (2009:51), proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya. Ada empat macam proses morfologis dalam bahasa Indonesia menurut Ramlan, yaitu: (1) proses pembubuhan afiks atau afiksasi, (2) proses pengulangan atau reduplikasi, (3) proses pemajemukan atau komposisi, (4) derivasi zero. Menurut Kridalaksana (2007) Proses morfologis terdiri atas: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi balik.

Fokus penelitian ini adalah afiksasi. Afiksasi menurut Kridalaksana (2007: 28) adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks. Menurut Ramlan (2009), proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya. Ada tujuh jenis afiks menurut Kridalaksana, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks.

Merujuk pendapat Kridalaksana di atas bahwa proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem

menjadi sebuah kata yang kompleks. Di Sciullo and Williams (1987) mendefinisikan leksem sebagai berikut: *Lexemes are the vocabulary items that are listed in the dictionary*. Jadi, daftar kosa kata yang menjadi entri pokok di dalam kamus adalah leksem, bukan kata. Misalnya, bentuk kata *see, sees, seeing, saw, seen* dalam bahasa Inggris merupakan realisasi dari leksem SEE (leksem selalu ditulis dengan huruf kapital). Jadi leksem berbedadengan kata. Menurut Verhaar (1999) kata adalah satuan atau bentuk “bebas” dalam tuturan. Bentuk “bebas” secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk-bentuk “bebas” lainnya di depannya dan di belakangnya dalam tuturan. Misalnya, kata Indonesia *hak* merupakan bentuk “bebas” dalam tuturan *itu hak saya*, karena dapat dipisahkan dari *itu* (tesnya: *itu memang hak saya*) dan juga dapat dipisahkan dari *saya* (tesnya: *Itu memang hakyang menjadi hak saya*).

Sumber utama data penelitian ini adalah Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), baik versi cetak (1991) maupun versi daring Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>, maka pengertian istilah entri pokok dalam penelitian ini perlu diperjelas. Entri/*en-tri/ /éntri/ n Ling 1* kata atau frasa dalam kamus beserta penjelasan maknanya dengan tambahan penjelasan berupa kelas kata, lafal, etimologi, contoh pemakaian, dan sebagainya; **2** lema;

-- **leksikal** kata kepala yang merupakan bagian kosakata suatu bahasa;
-- **pokok** bentuk kata yang menjadi masukan kamus yang merupakan bentuk dasar dari bentuk kata subentri .

Dalam penelitian ini, kata yang menjadi masukan kamus yang merupakan bentuk dasar disebut entri pokok, sedangkan subentri disebut *kata turunan*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam penelitian bahasa mengandung makna bahwa data bahasa yang dikaji adalah bahasa yang benar-benar diucapkan orang dan dipakai oleh masyarakat penuturnya. Setiap elemen bahasa harus ditafsirkan sebagai bagian dari keseluruhan; tidak mengabaikan kenyataan bahwa bahasa selalu dalam proses perubahan. Sumber data penelitian adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>. Selain itu peneliti juga menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi cetak, terbitan Balai Pustaka tahun 1991. Teknik pengumpulan data terdiri atas dua langkah, pertama: mengidentifikasi kata-kata yang diindikasikan sebagai kata berafiks pseudo; kedua: mengklasifikasi atau memilah dan memilih data yang memiliki indikasi kuat sebagai kata berafiks pseudo. Indikasi kata berafiks pseudo adalah tidak adanya hubungan makna antara kata tersebut dengan entri pokok yang tercatat di dalam KBBI. Data yang sudah dipilah dan dipilih, dianalisis dengan cara: (1) membaca secara teliti deskripsi makna entri pokok dan kata turunannya di dalam KBBI; (2)

mengkaji hubungan semantis dan hubungan morfologis antara entri pokok dengan kata turunannya untuk membuktikan kata turunan tersebut tergolong kata berafiks atau kata berafiks semu atau afiks pseudo.

PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini ditemukan sejumlah kata yang dalam KBBI diperlakukan sebagai turunan dari entri pokok tertentu tetapi tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok tersebut. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Angkatan : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *angkat*.
- 2) Perangkat: kata ini juga di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *angkat*.
- 3) Bersalin : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *salin*
- 4) Kemaluan: di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *malu*.
- 5) Lapangan: di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *lapang*.
- 6) Meninggal : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *tinggal*.
- 7) Berpulang : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *pulang*.
- 8) Penduduk : di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *duduk*.

Kedelapan kata di atas diperlakukan sebagai kata turunan karena secara morfologis terindikasi memiliki hubungan dengan entri pokok. Namun, di pihak lain kata-kata tersebut tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok. Oleh sebab itu kata-kata di atas diperlakukan sebagai kata berafiks pseudo.

Pembahasan

Dalam bagian pembahasan ini, akan dibahas mengenai arti entri pokok dan kata turunannya, kemudian mengkaji hubungan semantis dan hubungan morfologis antara entri pokok dan kata turunannya.

1. Angkatan dan Perangkat

Kata *angkatan* dalam KBBI merupakan turunan dari entri pokok *angkat*. Entri pokok *angkat* dalam KBBI berkategori verba dan memiliki arti: (1) naikkan; tinggikan: -- *tangan*; (2) v ambil; bawa: *sudahlah jangan malu-malu, -- saja*; (3) a yang diambil: *anak --*. Entri pokok *angkat* memiliki 13 kata turunan, yaitu: *mengangkat, mengangkat-angkat, mengangkati, mengangkatkan, terangkat, angkatan, perangkat, perangkatan, pengangkat, pengangkatan, seangkatan, seperangkat, dan seperangkatan*.

Setelah dicermati makna kata-kata turunan di atas, ada sebagian yang memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat*, dan ada sebagian lagi tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat*. Kata turunan yang artinya memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat* adalah *mengangkat, mengangkat-angkat, mengangkati, mengangkatkan, terangkat,*

pengangkat, pengangkatan, dan terangkat. Kata turunan yang artinya tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat* adalah *angkatan, perangkat, perangkatan, seangkatan, seperangkat, dan seperangkatan*. Tidak adanya hubungan makna antara kata turunan tersebut dengan entri pokok *angkat*, berikut penjelannya.

1) Angkatan

Kata *angkatan* dalam KBBI memiliki beberapa arti sebagai berikut.

- (1) pendapatan mengangkat: *ia keluar sebagai juara angkat besi dengan ~ 246 pon*;
- (2) bala tentara (segenap tentara dengan senjatanya): *~ bersenjata*;
- (3) pasukan (armada dan sebagainya) yang dikirim untuk berperang: *dua kali ~ ke wilayah itu patah di tengah jalan*;
- (4) turunan: *saya rasa sekurang-kurangnya sudah tiga ~ meminum air di sini*;
- (5) yang diangkat (jabatan, pangkat): *ditegaskannya bahwa jabatan wali kota bukan pilihan, melainkan ~*;
- (6) *cak* suka diangkat (dipuji-puji): *orang ~ seperti dia mudah dilayani*;
- (7) *kl* selengkap: *pakaian ~*;
- (8) *Sas* kelompok sastrawan yang bertindak sebagai kesatuan yang berpengaruh pada masa tertentu dan secara umum menganut prinsip yang sama untuk mendasari karya sastra: *~ Balai Pustaka*;
- (9) *ark* ketetapan atau penetapan menjadi pegawai (naik pangkat dan sebagainya): *~ nya sebagai duta besar disetujui negara yang bersangkutan*; pengangkatan; keangkatan;

Dari sembilan arti kata *angkatan* di atas, arti (1) 'pendapatan mengangkat' dan arti (5) 'yang diangkat (jabatan, pangkat)' memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat* (1) 'naikkan; tinggikan'. Selebihnya, arti kata *angkatan* (2), (3), (4), (6), (7), (8), dan (9) tidak memiliki hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat*. Arti (2), (3), (4), dan (8) akan dibahas, sedangkan arti (6), (7) dan (9) tidak dibahas karena dalam KBBI arti kata tersebut ditandai *cak* atau cakapan, *kl* atau klasik, dan *ark* atau arkais.

Dari segi bentuk kata *angkatan* seolah-olah merupakan turunan dari entri pokok *angkat*, namun dari segi arti, kata *angkatan* dalam arti (2), (3), (4) dan (8) tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *angkat*. Dalam konteks ini, unsur *-an* dalam *angkatan* bukan sebuah sufiks, melainkan unsur yang tak terpisahkan dari unsur *angkat*. Unsur *-an* dalam kata *angkatan* tersebut merupakan sufiks semu atau sufiks pseudo. Oleh sebab itu, kata *angkatan* sebaiknya tidak diperlakukan sebagai turunan dari entri pokok *angkat*, melainkan

diperlakukan sebagai lema atau entri pokok tersendiri dalam KBBI.

Secara semantis, arti *angkatan* (2) dan (3) memiliki hubungan makna yang sangat erat, oleh sebab itu arti (2) dan (3) dapat digabung. Dengan demikian, arti kata *angkatan* dapat dibedakan atas tiga arti.

Angkatan¹ n (1) bala tentara (segenap tentara dengan senjatanya): ~ *bersenjata*; (2) pasukan (armada dan sebagainya) yang dikirim untuk berperang: *dua kali ~ ke wilayah itu patah di tengah jalan*.

~*bersenjata* tentara; militer; ~ darat *angkatan bersenjata* dengan alat perlengkapannya yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di darat; ~ laut *angkatan bersenjata* dengan alat perlengkapannya yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di laut; ~ perang kelompok besar orang yang dilengkapi dengan senjata yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, meliputi angkatan darat, angkatan laut, dan angkatan udara; angkatan bersenjata; ~ udara *angkatan bersenjata* dengan alat perlengkapannya yang bertugas di bidang pertahanan dan keamanan, terutama di udara; ~ kelima *ark* angkatan bersenjata yang terdiri dari rakyat, di samping empat angkatan yang sudah ada, yaitu angkatan darat, laut, udara, dan kepolisian (dalam paham komunisme): ~ *kelima itu melibatkan pemuda, tani, dan wanita*;

Angkatan² n (1) turunan: *saya rasa sekurang-kurangnya sudah tiga ~ meminum air di sini*;

~ baru turunan baru (penganut aliran zaman baru); ~ penerus kelompok orang yang akan menggantikan kelompok sebelumnya;

Angkatan³ n (1) *Sas* kelompok sastrawan yang bertindak sebagai kesatuan yang berpengaruh pada masa tertentu dan secara umum menganut prinsip yang sama untuk mendasari karya sastra: ~ *Balai Pustaka*; (2) *pol* kelompok pejuang yang menandai era baru dalam dunia politik, (3) kelompok usia.

~ empat puluh lima (45) 1 para pejuang kemerdekaan yang memelopori revolusi pada saat-saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan pada tahun 1945; 2 *Sas* kelompok pengarang dan seniman yang muncul sekitar tahun 1945; ~ enam puluh enam (66) *Pol* kelompok pemuda Indonesia yang bekerja sama dengan ABRI menumbangkan Orde Lama dan menegakkan Orde Baru; ~ kerja penduduk yang berada dalam usia kerja, baik mereka yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan; ~ muda 1 jabatan pegawai negara; 2 orang yang diangkat oleh negara; ~ negara *ark* kelompok orang muda; turunan yang termuda.

2) Perangkat

Kata *perangkat* dalam KBBI berkategori nomina dan memiliki arti : alat-alat perlengkapan:

~ *adat*; ~ *sekolah*. Berdasarkan arti kata *perangkat* di atas tampak jelas bahwa kata *perangkat* tidak ada hubungan makna dengan arti entri pokok *angkat*. Oleh sebab itu kata *perangkat* tidak bisa diperlakukan sebagai turunan dari entri pokok *angkat*. Unsur *per-* dalam kata *perangkat* bukan afiks melainkan bagian utuh dari kata *perangkat* dan merupakan kata dasar. Oleh sebab itu, sebaiknya kata *perangkat* dijadikan sebagai entri pokok tersendiri dalam KBBI.

Selain kata *perangkat*, ditemukan pula kata *perangkatan*, *seperangkat*, dan *seperangkatan*. Kata *perangkatan* dalam KBBI mengacu ke *perangkat*. Itu artinya kata *perangkatan* sama artinya dengan kata *perangkat*. Kata *seperangkat* memiliki arti(1) selengkap; sepemakai; satu stel; (2) *ark* segolongan. Arti (1) kata *seperangkat* ‘selengkap’, ‘sepemakai’, ‘satu stel’. Dalam pemakaian sehari-hari terdapat frasa : *seperangkat alat salat*. Kata *seperangkat* dalam frasa ini memiliki arti yang sama dengan ‘selengkap’ atau ‘satu stel’. Arti kata *seperangkat* di atas memiliki hubungan makna dengan kata *perangkat*. Oleh sebab itu dapat dikatakan kata *seperangkat* merupakan turunan dari kata *perangkat*, atau dengan kata lain kata dasar dari kata *seperangkat* adalah *perangkat*. Kata *seperangkat* terdiri atas prefiks *se-* + *perangkat*. Arti yang kedua (2) kata *seperangkat* yaitu ‘segolongan’ diabaikan dalam pembahasan ini karena ada keterangan *ark* atau arkais. Maksudnya, pengertian tersebut tidak digunakan lagi dalam bahasa Indonesia. Selain *seperangkat*, terdapat juga kata *seperangkatan*. Dalam KBBI kata *seperangkatan* mengacu ke kata *seperangkat*. Jadi, kata *seperangkatan* artinya sama dengan *seperangkat* dan bentuk dasar *seperangkatan* adalah *seperangkat*. Secara morfologis tampak seolah-olah kata *perangkat* terbentuk atas dua morfem yaitu *per-* + *angkat*. Tetapi kenyataannya kata *perangkat* merupakan kata dasar. Jadi bentuk *per-* dalam kata *perangkat* merupakan afiks pseudo.

Berdasarkan analisis di atas maka kata *perangkat* sebaiknya diperlakukan sebagai kata dasar atau entri pokok di dalam KBBI. Kata *perangkat* bentuknya mirip dengan kata *berangkat*. Namun kata *berangkat* di dalam KBBI tidak dikaitkan dengan entri *angkat* melainkan menjadi entri pokok.

2. Bersalin

Kata *bersalin* dalam KBBI berada di bawah entri pokok *salin*¹ yang artinya: ganti; tukar: *sebelum berangkat, ia harus -- pakaian dulu*. Kata *bersalin* dalam KBBI memiliki tiga arti, yaitu: (1) berganti: *baginda sedang - baju dengan pakaian kebesaran*; (2) berubah (rupa, warna): *bunglon adalah binatang yang dapat - warna sesuai dengan warna alam sekitarnya*; (3) melahirkan anak: *selama*

empat puluh hari sesudah -, ia rajin minum jamu-. Arti kata bersalin (1) ‘berganti’ dan (2) ‘berubah (rupa, warna)’ memiliki hubungan makna dengan entri pokoksalin, sedangkan arti (3) ‘melahirkan anak’ tidak ada hubungan arti dengan entri pokoksalin.

Dari segi bentuk, tampaknya kata *bersalin* yang artinya ‘melahirkan anak’ memiliki hubungan morfologis dengan entri pokoksalin. Kata *bersalin* seolah-olah terbentuk dari kata dasar *salin* ditambah prefiks *ber-* menjadi *bersalin*. Tetapi di pihak lain, secara semantis arti kata *bersalin* (3) ‘melahirkan anak’ tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokoksalin. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bersalin* bukan turunan dari entri pokoksalin, melainkan merupakan kata dasar. Unsur *ber-* dalam kata *bersalin* bukan prefiks, melainkan prefiks semu. Berdasarkan hal itu, kata *bersalin* sebaiknya diperlakukan sebagai entri pokok tersendiri dalam KBBI. Alternatif lain adalah entri pokoksalin ditambah untuk mengakomodasi kata *bersalin*. Entri pokok *salin*¹ dan *salin*² yang sudah ada dalam KBBI ditambah *salin*³ yang memiliki arti ‘melahirkan anak’. Jika kata *bersalin* dicatat sebagai entri pokok tersendiri tidak akan terasa aneh karena dalam KBBI sudah ada entri pokok yang memiliki bentuk yang sama, misalnya: *berdikari, berondong, berentang, beringin*, dan sebagainya.

3. Kemaluan

Kata *kemaluan* dalam KBBI merupakan turunan dari entri pokokmalu. Entri pokokmalu dalam KBBI berkategori adjektiva dan memiliki arti:

- (1) merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya): *ia – karena kedapatan sedang mencuri uang; aku -- menemui tamu karena belum mandi;*
- (2) segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya: *murid yang merasa bersalah itu -- menemui gurunya; tidak usah -- untuk menanyakan masalah itu kepada ulama;*
- (3) kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya): *ia berasa -- berada di tengah-tengah orang penting itu.*

Dari segi makna, kata *kemaluan* dalam KBBI memiliki tiga arti, yaitu: (1) *v* mendapat malu: *terpaksa kita kabulkan kehendaknya, supaya kita jangan -;* (2) *n* hal malu; sesuatu yang menyebabkan malu; (3) *n* alat kelamin (laki-laki atau perempuan). Dari pengertian di atas, arti (1) ‘mendapat malu’ dan (2) ‘hal malu’ memiliki hubungan makna dengan entri pokokmalu. Sedangkan arti (3) ‘alat kelamin (laki-laki atau perempuan)’ tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokokmalu. Dari segi bentuk, kata *kemaluan* tampak sesuai dengan kaidah morfologis bahasa Indonesia. Kata *kemaluan* seolah-olah

terbentuk dari kata dasar *malu* ditambah afiks *ke-an*, tetapi sebenarnya unsur *ke-an* merupakan afiks semu. Maka seharusnya kata *kemaluan* yang berkaitan dengan arti (3) ‘melahirkan anak’ tidak dimasukkan di bawah entri pokokmalu, melainkan dijadikan entri pokok tersendiri di dalam KBBI. Jika kata *kemaluan* tercatat sebagai entri pokok tersendiri, tidak akan terasa aneh karena dalam KBBI terdapat entri *kelabakan, kemudian, kemanakan, kelimpungan*, yang dari segi bentuk sama persis dengan kata *kemaluan*.

4. Lapangan

Kata *lapangan* dalam KBBI merupakan turunan dari entri pokoklapang. Entri pokoklapang berkategori adjektiva dan memiliki arti:

- (1) lebar (tentang ruangan, kamar, dan sebagainya); luas;
- (2) lega; senang: *hatinya --; -- pikiran;*
- (3) tidak sibuk; tidak repot; senggang: *waktu --; saat --;*
- (4) longgar; tidak sempit: *baju anak perlu dibuat -- karena dia cepat besar.*

Selain kata *lapangan*, entri pokoklapang juga memiliki kata turunan lain, yaitu: *berlapang-lapang, melapangi, melapangkan, memperlapang, dan memperlapangkan*. Semua kata turunan di atas secara morfemis maupun semantis memiliki hubungan makna dengan entri pokoklapang. Di pihak lain, menurut KBBI, kata *lapangan* memiliki tiga arti yang semuanya tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokoklapang. Kata *lapangan* memiliki tiga arti, yaitu:

- (1) tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan: *~ bola; ~ hijau; ~ perang; ~ terbang;*
- (2) tempat (gelanggang) pertandingan (bulutangkis, bola voli, bola basket): *beberapa kali pukulannya salah dan bola keluar ~;*
- (3) bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya): *bekerja di ~ pendidikan.*

Berdasarkan arti kata *lapangan* di atas, tampak jelas bahwa kata *lapangan* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokoklapang. Dari segi bentuk, unsur *-an* seolah-olah merupakan prefiks, tetapi sebenar bentuk afiks semu karena lapangan merupakan kata kata dasar. Oleh sebab itu kata *lapangan* diperlakukan sebagai entri pokok tersendiri di dalam KBBI. Jikalau dicermati lebih jauh, arti *lapangan* (1) ‘tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan’ dan (2) ‘tempat (gelanggang) pertandingan (bulutangkis, bola voli, bola basket), memiliki hubungan makna satu sama lain; sedangkan arti (3) ‘bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya)’ tidak memiliki hubungan makna dengan arti (1) dan (2). Oleh sebab itu *lapangan* dijadikan dua entri pokok sebagai berikut:

*lapangan*¹*n* 1 tempat atau tanah yang luas (biasanya rata); alun-alun; medan: *~ bola; ~ hijau; ~ perang; ~ terbang;* 2 tempat (gelanggang) pertandingan

(bulutangkis, bola voli, bola basket): *beberapa kali pukulannya salah dan bola keluar ~.*

lapangan²bidang (pekerjaan, pengetahuan, dan sebagainya): *bekerja di ~ pendidikan.*

5. Meninggal

Menurut KBBI, kata *meninggal* merupakan turunan dari entri pokok³*tinggal*. Entri pokok³*tinggal* termasuk kategori verba dan memiliki beberapa arti.

- 1) masih tetap di tempatnya dan sebagainya; masih selalu ada (sedang yang lain sudah hilang, pergi, dan sebagainya): *saya disuruh -- di rumah; selamat --;*
- 2) sisanya ialah ...; bersisa ...; tersisa ...; yang masih ada hanyalah ...: *delapan dikurangi dua -- enam; uangnya -- dua puluh rupiah; tubuhnya kurus kering -- kulit pembalut tulang; ia disuruh menyelesaikan pekerjaannya yang --;*
- 3) ada di belakang; terbelakang: *pelajaran apa yang -- dari sekolah lain;*
- 4) tidak naik kelas (tentang murid sekolah): *di kelas kami yang -- dua orang;*
- 5) sudah lewat (lalu; lampau): *masa yang gilang-gemilang itu sudah --;*
- 6) diam (di): *berapa tahun Saudara -- di Medan; saya -- di kampung;*
- 7) selalu; tetap (demikian halnya): *saudara -- saudara, uang -- uang; kita tidak -- diam, tetapi terus berusaha menolongmu;*
- 8) melupakan: *jangan -- adat; tidak -- memberi nasihat;*
- 9) tidak usah berbuat apa-apa selain dari ...: *semuanya sudah beres -- berangkat saja; kita -- menentukan betul atau salah;*
- 10) bergantung kepada; terserah kepada; terpulang kepada: *baik buruknya -- pada tuan; perkara ini -- tuan berhak memutuskannya;*
- 11) (sebagai keterangan pada kata majemuk berarti) **a** yang didiami: *rumah --; tempat --*; **b** yang ditinggalkan (dikosongkan dan sebagainya): *ladang --; tanah --;*

Entri pokok³*tinggal* menurunkan 11 kata turunan, yaitu: *bertinggal, meninggal, meninggalkan, tertinggal, tinggalan, ketertinggalan, pertinggalan, peninggal, peninggalan, ketinggalan, sepeninggal.*

Secara semantis, kata *meninggaltidak* memiliki hubungan makna dengan entri pokok³*tinggal*. Menurut KBBI, *meninggal* artinya: 'mati; berpulang': *bapak telah ~ lima tahun yang lalu; ~ dunia meninggal; berpulang.* Dari 11 makna entri pokok³*tinggal*, tidak ada satu pun yang memiliki hubungan makna dengan kata *meninggal*. Dari segi bentuk, tampaknya kata *meninggal* merupakan kata turunan yang terbentuk dari kata dasar *tinggal* ditambah afiks *me-*. Namun, mengingat fakta semantis menunjukkan tidak adanya hubungan makna antara kata *meninggal* dengan dari entri pokok³*tinggal*, makakata *meninggal* sebaiknya diperlakukan sebagai kata dasar. Oleh sebab itu, sebaiknya kata *meninggal* dicatat sebagai sebuah

entri pokok tersendiri dalam KBBI. Ada beberapa contoh entri pokok dalam KBBI yang memiliki bentuk yang sama dengan *meninggal*, yaitu *meriah, meriang, merana, menara, menantu, merinding, mendiang.*

6. Berpulang

Menurut KBBI, kata *berpulang* merupakan turunan dari entri pokok³*pulang*. Entri pokok³*pulang* memiliki arti: 'pergi ke rumah atau ke tempat asalnya; kembali (ke); balik (ke)': *bila engkau -- ke Semarang?; sudah tengah malam ia belum juga --; - kepada istri pertama, rujuk dengan istrinya yang pertama.*

Entri pokok³*pulang* memiliki delapan kata turunan, yaitu: *berpulang, memulangi, memulangkan, pemulangan, kepulangan, pulangan, terpulang, dan sepulang.* Dari delapan kata turunan tersebut, kata turunan *berpulang* dan *pulangan* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok³*pulang*. Menurut KBBI, kata *berpulang* berkategori verba dan memiliki arti: 'meninggal dunia; tutup usia: *ia ~ malam tadi; akhirnya karena tidak kuasa lagi menahan sakit, ia pun ~ lah; ~ke alam baka meninggal; ~ ke asalnya meninggal; ~ ke rahmatullah meninggal.* Kata *pulangan* menurut KBBI berkategori nomina dan memiliki arti: 'tempat duduk orang yang mendayung (mengayuh); ~ investasi *Ek* perbandingan antara pendapatan dan investasi.

Secara morfologis, tampak kata *berpulang* terdiri atas dua morfem, yaitu bentuk dasar *pulang* ditambah prefiks *ber-*. Tetapi karena kata *berpulang* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok³*pulang* maka dapat ditafsirkan bahwa kata *berpulang* merupakan kata dasar; unsur *ber-* merupakan prefiks semu. Oleh sebab itu, sebaiknya kata *berpulang* dicatat sebagai entri pokok tersendiri di dalam KBBI. Di dalam KBBI sudah terdapat beberapa entri pokok yang memiliki bentuk yang sama dengan *berpulang*, yaitu *beruang, berangkat, beringas.*

7. Penduduk

Kata *penduduk* dalam KBBI merupakan kata turunan dari entri pokok³*duduk*. Entri pokok³*duduk* berkategori verba dan memiliki arti:

- (1) meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh): *ia -- di tikar;*
- (2) ada di (dalam peringkat belajar): *ia -- di kelas III SMU;*
- (3) kawin atau bertunangan: *anaknyanya telah -- dengan anak hakim;*
- (4) tinggal; diam: *ia pernah -- di Bandung selama tiga tahun.*

Entri pokok *duduk* memiliki sembilan kata turunan, yaitu: *duduk-duduk, menduduki, mendudukan, terduduk, penduduk, pendudukkan, kedudukan, berkedudukan, dan sekedudukan.* Sebagian besar kata turunan tersebut memiliki hubungan makna

dengan entri pokok *duduk*. Sedangkan kata *penduduk* tidak memiliki hubungan makna dengan entri pokok *duduk*. Kata *penduduk* berkategori nomina dan memiliki makna: ‘orang atau orang-orang yang mendiami suatu tempat (kampung, negeri, pulau, dan sebagainya)’: *tahun 1970 ~ Jakarta masih berjumlah sekitar 5 juta orang; ~ asli orang-orang yang turun-temurun tinggal di suatu daerah (kampung dan sebagainya)*. Karena tidak adanya hubungan makna antara kata *penduduk* dengan entri pokok *duduk*, maka kata *penduduk* bukan turunan dari entri pokok *duduk*. Unsur *peN-* dalam kata *penduduk* bukan prefiks, melainkan prefiks semu. Oleh sebab itu sebaiknya kata *penduduk* diperlakukan sebagai entri pokok tersendiri dalam KBBI.

Dalam pemakaian sehari-hari kata *penduduk* memiliki kata turunan *kependudukan*. Kata *kependudukan* tidak tercatat sebagai kata turunan dari entri pokok apa pun, termasuk entri pokok *duduk* di dalam KBBI, padahal di satu sisi kata *kependudukan* sangat produktif digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia. *Kependudukan* tidak ada hubungan makna dengan kata *duduk*, melainkan berhubungan makna maupun bentuk dengan kata *penduduk*. *Kependudukan* mengandung arti: ‘hal yang bersangkutan paut dengan penduduk’. Berdasarkan fakta ini, sebaiknya kata *kependudukan* dicatat sebagai turunan dari entri pokok *penduduk* di dalam KBBI. Kata *penduduk* memiliki kesamaan bentuk dengan kata *pendulum*, *penatu*, *peluang*, *petuah*, yang diperlakukan sebagai entri pokok dalam KBBI.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil identifikasi dan klasifikasi data menunjukkan ada delapan kata, yaitu *angkatan*, *perangkat*, *bersalin*, *kemaluan*, *lapangan*, *meninggal*, *berpulang*, *penduduk*, di dalam KBBI diperlakukan sebagai kata turunan dari entri pokok *angkat*, *salin*, *malu*, *lapang*, *tinggal*, *pulang*, dan *duduk*. Namun, hasil analisis semantis menunjukkan kata-kata tersebut di atas tidak memiliki keselarasan hubungan makna dengan makna entri pokoknya. Secara morfologis kedelapan kata di atas diperlakukan sebagai kata turunan atau kata berafiks karena suku kata awal atau suku kata akhir kata-kata tersebut mirip dengan prefiks atau sufiks. Namun, setelah dikaji secara cermat, ternyata bentuk yang dianggap prefiks atau sufiks dalam kata-kata di atas sebenarnya merupakan afiks pseudo atau afiks semu. Jadi, kata-kata tersebut adalah kata dasar, bukan kata turunan.

Berkaitan dengan hasil analisis di atas maka disarankan supaya kata-kata tersebut di atas sebaiknya diperlakukan sebagai entri pokok di dalam KBBI. Sejauh ini di dalam KBBI terdapat sejumlah kata yang mirip dengan kedelapan kata di atas diperlakukan sebagai entri pokok; antara lain (1) kata *berangkat* tidak dikaitkan dengan entri *angkat*, (2) *meriang* tidak dikaitkan dengan entri *riang*, (3) *beruang* tidak dikaitkan dengan *ruang* atau *uang*, (4) *petuah* tidak ada kaitan dengan entri *tuah*,

(5) *peluang* tidak ada kaitannya dengan entri *luang*, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sri (2021) “Pseudo-Reduplikasi sebagai Fitur Produktif pada Bahasa-Bahasa Lokal di Indonesia (Kasus Pembentukan Kata pada Bahasa Jawa, Madura, dan Bawean)”, Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 2021, ISBN: 978-623-94874-1-6.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jehane, Hendrikus. 2021. Idiosinkrasi kata *Belajar* dan *Pelajar* dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Lazuardi* - Volume 3 No. 1 Maret 2020: <http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), Pranala (link) : <https://kbbi.web.id/ajar>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 1991. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1996. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur, 208. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1980. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UD Karyono.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.